



Community Compliance in the Use of Mosquito Nets for Malaria Prevention

Kepatuhan Masyarakat dalam Penggunaan Kelambu untuk Pencegahan Malaria

Dian Christine Aprilianda Haba¹, Ineke Noviana², Veronika Toru³
^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Kupang

ABSTRACT

Malaria is an acute, life-threatening febrile disease primarily found in tropical areas with Malaria endemicity. In 2023, East Sumba Regency became the second-highest Malaria case after Southwest Sumba. Malaria control efforts remain a primary target in achieving optimal public health and reducing Malaria incidence. One effort is the distribution of free long-term insecticide-treated bed nets. However, Malaria cases in Village X, the research location, are still relatively high. Community behavior and awareness significantly influence the use of bed nets, thereby reducing Malaria incidence. This study aims to determine the description of the community's existence in the use of bed nets. This type of research uses a quantitative research method. The sampling technique is Accidental Sampling. The instrument used is a questionnaire with a sample size of 30 respondents who meet the inclusion criteria. Where the questionnaire was distributed directly. Because this study is descriptive research, the data analysis technique is carried out by calculating the total compliance score, grouping the level of compliance (compliant and non-compliant), presenting data in the form of a frequency distribution table, and interpreting the results. The research was conducted in East Sumba Regency in village X. Based on the results of the study on 30 community respondents in the research area, data was obtained that most of the respondents were not compliant in using mosquito nets, namely 18 people (60%), while those who were compliant in using mosquito nets were 12 people (40%). This shows that the level of community compliance in using mosquito nets is still relatively low, because more than half of the respondents have not consistently used mosquito nets as an effort to prevent Malaria.

Keywords: Prevention, Malaria, Mosquito nets

ABSTRAK

Malaria merupakan penyakit demam akut yang mengancam jiwa terutama ditemukan di daerah tropis dengan endemik Malaria. Tahun 2023 ini Kabupaten Sumba Timur menjadi kabupaten terbanyak kasus Malaria kedua setelah Sumba Barat Daya. Upaya penanggulangan Malaria masih menjadi target utama dalam pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang optimal serta menurunkan angka kejadian Malaria. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan distribusi kelambu berinsektisida jangka lama secara gratis. Namun demikian kasus Malaria di Desa X lokasi penelitian masih tergolong tinggi. Perilaku dan kesadaran masyarakat sangat mempengaruhi kepatuhan dalam penggunaan kelambu sehingga akan menekan angka kejadian Malaria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan masyarakat dalam penggunaan kelambu. Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan jumlah sampel 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Dimana penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung. Karena dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif maka teknik analisa data dilakukan dengan cara menghitung skor total kepatuhan, mengelompokkan tingkat kepatuhan (patuh dan tidak patuh), menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta interpretasi hasil. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur di desa X. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden masyarakat di wilayah penelitian, diperoleh data bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam penggunaan kelambu, yaitu sebanyak 18 orang (60%), sedangkan yang patuh menggunakan kelambu sebanyak 12 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat dalam menggunakan kelambu masih tergolong rendah, karena lebih dari setengah responden belum secara konsisten menggunakan kelambu sebagai upaya pencegahan Malaria.

Kata Kunci: Pencegahan, Malaria, Kelambu

Corresponding Author: Leni Landudjama, Poltekkes Kemenkes Kupang, Email: DianChristine@gmail.com

PENDAHULUAN

Malaria merupakan penyakit demam akut yang mengancam jiwa terutama ditemukan di daerah tropis dengan endemik Malaria. Malaria disebabkan oleh parasit protozoa dari genus *Plasmodium* dan merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas di seluruh dunia. Parasit *Plasmodium falciparum* bertanggung jawab atas ratusan juta kasus Malaria ([Gardner et al., 2002](#)). Parasit ini memiliki siklus hidup yang kompleks pada vektor nyamuk dan inang vertebrata. Kejadian Malaria semakin meningkat salah satunya dikarenakan perubahan sosial dan lingkungan ([Greenwood & Mutabingwa, 2002](#)). Malaria adalah penyakit parasit yang ditularkan melalui vektor dan endemik di wilayah tropis dan subtropis di seluruh dunia. Meskipun ada kemajuan dalam mengurangi bebannya, hampir 40% populasi dunia masih berisiko terinfeksi ([PACHECO, 2020](#)). Malaria merupakan beban kesehatan masyarakat global ([Fikadu & Ashenafi, 2023](#)) ([Rosenthal, 2022](#)). Penyakit ini juga menjadi salah satu pembunuh terbesar terutama pada kelompok dengan faktor risiko tinggi misalnya bayi, anak balita dan ibu hamil. Sekitar 80% kabupaten dan kota di Indonesia masuk dalam kategori daerah endemis Malaria, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang terjangkit penyakit tersebut. Provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, Maluku Utara, dan Sulawesi Tenggara memiliki tingkat Malaria tertinggi bersama dengan wilayah timur Indonesia lainnya ([Gregorius Bace Mukin, 2023](#)). Data dari *World Health Organisation* kasus Malaria secara dunia ada 245 juta kasus pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 terdapat 247 juta kasus. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa total kasus Malaria di Indonesia tahun 2020 sebanyak 254.055 kasus, pada tahun 2021 ada 304.607 dan tahun 2022 terdapat 415.140 kasus Malaria. Nusa Tenggara Timur menempati urutan kedua dengan 9.419 kasus Malaria kemudian disusul Papua Barat dengan 7.628 kasus. Kabupaten endemis tinggi Malaria di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih terkonsentrasi di Sumba. Di atasnya adalah Kalimantan Barat dengan 17 kasus Malaria (Mahdi, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 21 Kabupaten/Kota dan semua merupakan daerah endemis Malaria. Berdasarkan angka AMI, Kabupaten/Kota endemis tinggi dengan AMI diatas 50% atau disebut *High Incidence Area* (HIA) sebanyak 12 Kabupaten/Kota yaitu Belu (71,80%), Kupang (87,90%), Alor (91,69%), Sumba Timur (99,01%), Ngada (118,25%), Manggarai Barat (118,48%), Rote Ndao (122,52%), Flores Timur (160,54%), Lembata (191,00%), Ende (226,81%), Sumba Barat (238,06%), dan tertinggi di Sikka (304,19%). Kabupaten Sumba Timur merupakan penyumbang no 3 kejadian Malaria kasus Malaria tahun 2020 jumlah kasus sebanyak 1.636 kasus, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 32.048 kasus, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 5.537 kasus dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan dengan total kasus sebanyak 2.184. Tahun 2023 ini Sumba Timur menjadi kabupaten terbanyak kasus Malaria kedua setelah Sumba Barat Daya. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas X menunjukkan jumlah kasus Malaria dari tahun 2020 sebanyak 12 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 58 kasus, sedangkan pada tahun 2022 terdapat 144 kasus yang menderita Malaria ("Puskesmas Waingapu," 2023). Sedangkan kejadian Malaria di desa X pada tahun 2022 sebanyak 135 kasus (Waingapu, 2022). Upaya penanggulangan Malaria masih menjadi target utama dalam pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang optimal serta menurunkan angka kejadian Malaria.

Sustainable Development Goal (SDG's) menjadikan upaya pengendalian penyakit Malaria sebagai komitmen global. Di Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2022 telah dilakukan upaya pencegahan salah satunya berupa pembagian kelambu secara massal. Upaya yang belum berhasil yaitu pada pemberantasan perindukan nyamuk, pemberantasan penularan parasit, serta kurangnya pengetahuan dan kepatuhan masyarakat tentang tata cara penggunaan kelambu. Untuk menaggulangi permasalahan Malaria di Indonesia salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pelaksanaan program kelambu *Impregnated Treated Nets* (ITNs). Di kawasan Timur Indonesia (KTI), yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat, program pengendalian Malaria dengan bantuan Proyek Intensifikasi Pengendalian Malaria (IPM) 5 provinsi *The Global Fund to fight AIDS, Tuberculosis, Malaria* (GF ATM) Komponen *Malaria Round 1* telah dilaksanakan sejak tahun 2003, dan distribusi kelambu berinsektisida jangka lama. Kelambu yang telah di distribusikan ke 5 provinsi tersebut sejak tahun 2005 hingga 2008 sebanyak 553.200 buah. Dan di Desa X distribusi kelambu sebesar 90% dari 505 KK di Desa X. Namun demikian kasus Malaria di Desa X masih tergolong tinggi. Penggunaan kelambu berinsektisida telah terbukti secara ilmiah dapat menurunkan angka kejadian Malaria hingga 50% dan menurunkan angka kematian akibat Malaria sebesar 20% pada anak-anak. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat kepatuhan masyarakat dalam penggunaannya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun distribusi kelambu mencukupi, tingkat pemanfaatan oleh masyarakat masih rendah karena berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, kebiasaan, persepsi terhadap kenyamanan, maupun rendahnya kesadaran terhadap risiko penyakit.

Kepatuhan dalam konteks penggunaan kelambu diartikan sebagai sejauh mana individu atau keluarga menggunakan kelambu secara benar dan konsisten setiap malam, terutama pada saat tidur di dalam rumah. Ketidakepatuhan masyarakat dalam menggunakan kelambu dapat meningkatkan risiko penularan penyakit tular vektor, khususnya di wilayah endemis. Sebagian besar responden dari penelitian ini tidak patuh dalam penggunaan kelambu. Perilaku masyarakat menggunakan kelambu dapat berbeda di setiap daerah sehubungan dengan adanya budaya, kultur dan suku/etnis masing-masing daerah (faktor predisposisi) ([Notoatmodjo, 2021](#)). Kesadaran

masyarakat dalam penggunaan kelambu kurang dan kasus Malaria pada masyarakat pun tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kebiasaan tidak menggunakan kelambu merupakan faktor risiko kejadian Malaria ([Nurfitarianah, 2013](#)). Meskipun kelambu telah didistribusikan kepada masyarakat, pada kenyataannya hingga saat ini kasus Malaria masih tergolong tinggi. Maka dari itu perlu dikaji lebih dalam lagi untuk mengetahui gambaran kepatuhan dalam penggunaan kelambu untuk mencegah Malaria.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terkait kepatuhan masyarakat dalam penggunaan kelambu berlokasi di Desa X Kabupaten Sumba Timur, dengan jumlah sampel 30 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk diisi. Apabila responden tidak dapat membaca maka peneliti yang akan menanyakan langsung ke responden kemudian diisi kedalam format kuesioner. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau karakteristik suatu populasi atau sampel tertentu secara kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih luas tentang suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan kuantitatif ([Paramita, 2021](#)). Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis dan objektif dalam pengumpulan dan analisis data yang melibatkan penggunaan data numerik untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang fenomena atau masalah tertentu ([Creswell, 2013](#)).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden masyarakat di wilayah endemis Malaria. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data umum responden yang terdiri dari umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan yang di peroleh saat penelitian di laksanakan di Desa X. Hasil karakteristik responden tersebut akan di uraikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur
Di Desa X Tahun 2023

Umur	Freskuensi	Presentase %
Umur (Tahun)		
21-30	18	65
31-35	5	16
36-40	5	16
41-45	1	3
46-50	1	3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1 distribusi responden menurut umur terbanyak pada usia 21-30 tahun yaitu sebesar 18 responden (65%). Dan responden menurut umur terkecil pada usia 41-45 yaitu 1 responden (3%), usia 46-50 yaitu 1 responden (3%).

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Pendidikan
Di Desa X Tahun 2023

Pendidikan	Freskuensi	Presentase (%)
TS	1	3
SD	9	30
SMP	12	40
SMA	8	26
PT	1	3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2 distribusi responden menurut pendidikan yang paling tinggi ada pada tingkat pendidikan (SMP) sebanyak 12 responden (40%). Dan yang terendah ada pada tingkat pendidikan (Tidak Sekolah) dan tingkat pendidikan perguruan tinggi (PT) yaitu masing-masing sebanyak 1 responden (3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Kelambu Untuk Pencegahan Malaria Di Desa X Tahun 2023

Pendidikan	Freskuensi	Presentase (%)
Patuh	12	40
Tidak Patuh	18	60
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3 Di ketahui bahwa 12 responden (40%) yang memenuhi kategori patuh dalam penggunaan kelambu, dan 18 responden (60%) yang memenuhi kategori tidak patuh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 18 orang (60%) tergolong patuh dalam menggunakan kelambu saat tidur, sedangkan 12 orang (40%) lainnya tidak patuh. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya penggunaan kelambu sebagai upaya pencegahan Malaria. Namun, angka ketidakpatuhan yang masih cukup tinggi (40%) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya menerapkan perilaku pencegahan yang optimal. Walaupun kelambu telah dibagikan secara gratis oleh pemerintah daerah dan dinas terkait. Masih banyak masyarakat yang acuh tak acuh terhadap upaya pencegahan Malaria ([Hermalini, 2023](#)). Hal ini terlihat pada masyarakat yang salah menggunakan kelambu tidak sesuai fungsinya. Seperti yang ditemukan di beberapa tempat tinggal responden bahwa kelambu digunakan untuk melindungi tanaman dari hewan ternak, responden tidak nyaman menggunakan kelambu serta merasa kepanasan terlebih di kabupaten setempat yang memiliki iklim cukup panas.

Menurut ([Notoatmodjo, 2021](#)) kepatuhan seseorang terhadap perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai), faktor pemungkin (sarana dan prasarana yang tersedia), serta faktor penguat (dukungan dari petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar). Dalam konteks penelitian ini, faktor predisposisi berperan penting karena perilaku penggunaan kelambu berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap risiko Malaria. Masyarakat yang patuh umumnya memiliki pemahaman bahwa tidur di bawah kelambu dapat mencegah gigitan nyamuk Anopheles, yang merupakan vektor utama Malaria. Mereka juga cenderung memiliki kebiasaan hidup bersih dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, kelompok yang tidak patuh biasanya memiliki pengetahuan yang rendah tentang penularan Malaria atau menganggap penyakit tersebut sudah biasa sehingga tidak membutuhkan upaya pencegahan khusus.

Kebiasaan menggunakan kelambu merupakan upaya yang efektif untuk mencegah dan menghindari kontak antara nyamuk Anopheles dengan orang sehat disaat tidur malam, karena kebiasaan nyamuk Anopheles untuk mencari darah adalah pada malam hari, dengan demikian selalu tidur menggunakan kelambu yang tidak rusak atau berlubang pada malam hari dapat mencegah atau melindungi dari gigitan nyamuk Anopheles spp ([Gunawan, 2020](#)). Perilaku masyarakat dalam menggunakan kelambu juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan kebiasaan. Di beberapa daerah, masyarakat masih memiliki kebiasaan tidur tanpa kelambu, terutama pada malam hari yang panas. Sebagian lainnya merasa tidak nyaman karena kelambu dianggap menghambat sirkulasi udara. Hal ini sesuai dengan penelitian Baume dan Marin (2008) di Nigeria yang menyebutkan bahwa beberapa alasan masyarakat tidak menggunakan kelambu secara rutin antara lain karena merasa terlalu panas, ruang tidur yang tidak memadai, atau jumlah kelambu yang tidak mencukupi untuk seluruh anggota keluarga ([Baume, 2008](#)). Selain itu, faktor lingkungan fisik seperti suhu dan kelembaban udara juga memengaruhi kepatuhan. Pada daerah tropis seperti Nusa Tenggara Timur, suhu malam hari yang tinggi sering membuat masyarakat enggan menggunakan kelambu karena merasa gerah. Fenomena ini didukung oleh penelitian Onyeneho et al. (2013) yang menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas dan ruang tidur yang sempit merupakan hambatan utama dalam penggunaan kelambu ([Onyeneho, 2013](#)).

Faktor budaya dan kebiasaan lokal turut berperan. Dalam masyarakat dengan struktur rumah tradisional yang memiliki ventilasi terbuka, penggunaan kelambu dianggap kurang praktis. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh sistem nilai dan kebiasaan yang telah terbentuk dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, perubahan perilaku menuju kepatuhan dalam penggunaan kelambu memerlukan pendekatan budaya dan sosial yang tepat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Darmawansyah 2019 menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan kelambu dengan beberapa alasan diantaranya adalah tidak menggunakan kelambu saat tidur malam adalah mereka merasa tidak nyaman jika tidur menggunakan kelambu. Penggunaan kelambu membuat suasana tidur menjadi panas atau gerah ([Darmawansyah, 2019](#)).

Hasil penelitian lain oleh Nur Hamdani 2020 juga mengemukakan bahwa responden yang tidak menggunakan kelambu pada saat tidur malam lebih besar bila dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kelambu dengan perbandingan yang tidak menggunakan kelambu paling banyak merupakan kelompok control yaitu 64,4%. Sedangkan responden yang menggunakan kelambu pada saat tidur malam hanya sebesar 50,0%. Keberadaan tempat perindukan yang di sekitar tempat tinggal, kebiasaan menggunakan kelambu dan kebiasaan seseorang keluar rumah di malam hari merupakan factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Malaria ([Nur Hamdani N, 2020](#)). Manfaat penggunaan kelambu dalam mencegah penyakit Malaria sangat penting, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irfandi Rahman, dkk, 2023, dimana hasil perhitungan Uji statistik chi square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$ ([Irfandi Rahman, 2023](#)). Banyak masyarakat yang tidak sadar akan pentingnya mencegah Malaria bagi Kesehatan keluarga. Kemenkes 2014 menyatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan bahaya Malaria dapat berdampak pada kesediaan masyarakat untuk melaksanakan upaya pencegahan dalam menanggulangi kemungkinan terkena Malaria ([Tya Palpera Utami, 2022](#)).

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Nurfitrihanah, 2013](#)) yang menyimpulkan bahwa kebiasaan tidak menggunakan kelambu merupakan faktor resiko kejadian Malaria. Meskipun kelambu telah didistribusikan kepada masyarakat, pada kenyataannya hingga saat ini kasus Malaria masih tergolong tinggi. Geografis wilayah yang sebagian besar berupa hutan, sawah, dan perkebunan terdapat kelembaban yang mendukung penularan Malaria, karena pada lingkungan tersebut akitifitas nyamuk dan keinginan untuk mengisap darah meningkat. Curah hujan tinggi menyebabkan ada genangan air di tanah bekas galian, sawah, selokan, atau lubang. Genangan ini berpeluang menjadi tempat kembang biak nyamuk ([Katarina, 2022](#)). Responden yang tidur tanpa kelambu beresiko Malaria 7,84 kali dibanding yang memakai kelambu ([Harmendo Harmendo 2009](#)).

Dari hasil penelitian banyak masyarakat yang melakukan aktivitas di malam hari dan tidur tidak menggunakan kelambu secara rutin setiap malam. Berdasarkan tata cara pemeliharaan kelambu, sebagian besar masyarakat melakukan perawatan kelambu, seperti pencucian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan kelambu dengan kejadian Malaria pada masyarakat di Desa X, dimana responden yang tidak patuh dalam penggunaan kelambu akan beresiko dibandingkan responden yang patuh dalam penggunaan kelambu untuk terkena Malaria.

Selain penyuluhan, distribusi kelambu berinsektisida oleh pemerintah juga merupakan strategi penting. Namun, distribusi saja tidak cukup tanpa adanya pembinaan lanjutan. Kelambu yang diberikan seringkali tidak digunakan sesuai anjuran karena masyarakat belum memahami cara penggunaan dan perawatannya. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan kelambu digunakan dengan benar dan efektif. Tingkat kepatuhan sebesar 60% dalam penelitian ini sudah menunjukkan tren positif, namun masih perlu ditingkatkan agar mencapai target universal coverage penggunaan kelambu. Masyarakat perlu didorong untuk menjadikan penggunaan kelambu sebagai kebiasaan sehari-hari, bukan hanya tindakan sesekali. Pendekatan berbasis masyarakat dan budaya, seperti melibatkan tokoh adat atau tokoh agama dalam penyuluhan, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan. Selain itu, kegiatan edukasi sebaiknya tidak hanya menekankan aspek informasi, tetapi juga memperhatikan kenyamanan penggunaan kelambu. Misalnya, memperkenalkan desain kelambu yang lebih nyaman, tidak panas, dan mudah dipasang. Pendekatan inovatif seperti kampanye “tidur sehat bebas Malaria” dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat. Rendahnya kepatuhan sebagian masyarakat menjadi tantangan bagi keberhasilan program nasional pengendalian Malaria. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi dinas kesehatan untuk meninjau kembali efektivitas program distribusi kelambu dan strategi komunikasi risiko di masyarakat, termasuk melalui pendekatan budaya dan perilaku local. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi bidang keperawatan komunitas tentang perilaku pencegahan penyakit berbasis rumah tangga. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi mahasiswa atau peneliti keperawatan dalam mengembangkan intervensi berbasis edukasi, promosi kesehatan, maupun pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan kelambu secara rutin dan benar. Data mengenai tingkat kepatuhan masyarakat dapat digunakan oleh pemangku kebijakan di tingkat puskesmas dan pemerintah daerah sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan kegiatan promosi kesehatan, penyediaan sarana kelambu, serta monitoring penggunaannya di lapangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya melibatkan 30 responden, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi masyarakat di wilayah yang lebih luas, data diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada kejujuran dan ingatan responden, hal ini berpotensi menimbulkan bias sosial, di mana responden mungkin menjawab sesuai harapan peneliti, penelitian ini berfokus pada gambaran kepatuhan tanpa menelaah faktor-faktor yang memengaruhi perilaku, seperti kondisi rumah, pendidikan, pengetahuan, atau norma budaya yang dapat memengaruhi kebiasaan penggunaan kelambu, penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga belum mampu menangkap perubahan perilaku penggunaan kelambu yang mungkin terjadi secara musiman, misalnya saat musim hujan atau musim kering.

- Nurfitrianah. (2013). *Hubungan kebiasaan penggunaan kelambu dengan kejadian Malaria pada masyarakat. [Tesis tidak dipublikasikan]*. Universitas Hasanuddin].
- Onyeneho. (2013). Sleeping under insecticide-treated nets to prevent Malaria in Nigeria: What do we know? *Journal of Health, Population and Nutrition*, 31(2), 243–251. <https://doi.org/https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3702346/>
- PACHECO, A. A. E. a. M. A. (2020). Malaria Molecular Epidemiology: An Evolutionary Genetics Perspective. *Advances in Molecular Epidemiology of Infectious Diseases*. <https://doi.org/10.1128/microbiolspec.AME-0010-2019>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Widya Gama Press Stie Widya Gama Lumajang.
- Puskesmas Waingapu. (2023).
- Rosenthal, P. J. (2022). Malaria in 2022: Challenges and Progress. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 106(6), 1565–1567. <https://doi.org/https://doi.org/10.4269/ajtmh.22-0128>
- Tya Palpera Utami, H. H., Ummi Kaltsum, Uthu Dwifitri, Yanti Meriwati, Yuniwanti, Yusro Paridah, Zulaiha (2022). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Malaria Di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Surya Medika*.
- Waingapu, P. (2022). Laporan Tahunan Puskesmas Waingapu.
- .